



Kontruksi Makna Selebgram Perempuan Yang Mengalami Body Shaming

Revian Patria Allraysa¹, Siti Nursanti², Yanti Tayo³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 13 Agustus 2022
Revised: 18 Agustus 2022
Accepted: 25 Agustus 2022

It is undeniable that every social environment has its own ideal beauty standards. In a social interaction, body shape is something that is often judged by a woman. This is what causes women, especially those who do not meet the ideal beauty standards in their environment, to experience body shaming, body shaming is an activity to humiliate, ridicule, and comment on a person's physical form, body shaming can trigger body shaming or feelings of shame that arise when other people's judgments and self-assessment are not in accordance with the ideal self that is set. This body shaming phenomenon makes the writer interested in conducting research on female celebrities who experience body shaming to find out the meaning of body shaming and the meaning of self from female celebrities. The author uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theories used include Alfred Schutz's phenomenology and the theory of the construction of social reality. The results show that each informant has a different meaning, which is influenced by the social environment, family and how the informant interprets himself. The meaning of body shaming as motivation, as pressure, and as a demand. While the meaning of self, as a valuable woman, as a woman who is not worth it.

Keywords: *Meaning, Body Shaming, Women*

(*) Corresponding Author: revian.allraysa18044@student.unsika.ac.id

How to Cite: Allraysa, R., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2022). The Construction of the Meaning of the Female Celebrity Experiencing Body Shaming. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 397-404. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7077537>.

PENDAHULUAN

Kecantikan adalah dambaan setiap wanita. Sejak usia dini, wanita diajarkan untuk mempertimbangkan penampilan fisik mereka sebagai faktor penting dalam menumbuhkan kebanggaan dan kepercayaan diri. Kecantikan adalah gagasan bahwa satu objek itu indah dan yang lain terlihat harmonis. Kecantikan pula telah jadi *style* hidup yang tidak dapat ditinggalkan oleh perempuan (Refti Meitri Monica, Siti Nursanti, 2020). Masyarakat tidak memperhitungkan seseorang dari kecenderungan intelektualnya ataupun kelebihan lain di balik wujud fisiknya terlebih dulu. Budaya kesan awal (*first impression culture*) di Masyarakat kita membuktikan lingkungan kerap kali memperhitungkan seorang dari penampilan raga nya saja. Orang dengan penampilan menarik akan lebih dihargai dan mendapat respon positif, identik dengan status yang lebih tinggi secara sosial (Melliana, s, 2006) .

Budaya seorang akan menilai orang lain lewat kesan pertama atau tampilan fisiknya terlebih dahulu, bagi perempuan tampilan fisik selalu diidentikan dengan kecantikan, hal itu lah yang membuat para perempuan harus memiliki tampilan fisik



yang sempurna sesuai standar ideal yang ada di masyarakat, perempuan yang secara fisiknya menarik akan lebih di hargai dan bernilai di lingkungan sosialnya. Media mempunyai peran yang besar dalam mengkonstruksi makna kecantikan sosial, karena peran media sebagai alat penyebar informasi secara luas. Media membangun standar feminitas tidak realistis, pesan bahwa seorang perempuan harus menarik fisiknya agar diterima, disuarakan dengan jelas dalam jaringan iklan tv, tubuh-tubuh sempurna umumnya di tampilkan dalam majalah, film, tv serta dunia periklanan yang menggambarkan atau menyajikan sosok perempuan ideal, yang di gambarkan sebagai sosok sempurna, memiliki tubuh yang langsing, tinggi, kulit yang putih dan mulus. Perempuan secara tidak sadar mengikuti standar kecantikan, hanya untuk membuktikan lebih jauh mengenai kekurangan tubuh mereka sendiri (Melliana, s, 2006).

Hal tersebut akhirnya membentuk Konsep cantik muncul dan menjadi pandangan masyarakat mayoritas diakibatkan terpaan dari media yang secara terus-menerus. Hal tersebut dikatakan sebagai budaya populer (*pop culture*) yang disebarluaskan secara massif, hal ini tentu saja membutuhkan penetralan akan selera masyarakat agar standarisasi kecantikan yang muncul tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Adanya standarisasi ini membuat seseorang yang tidak memenuhi standar yang ada akan termarginalkan atau dikesampingkan di kehidupan sosialnya (Wiwid Noor Rakhmad, 2022). Hal tersebut menimbulkan kegelisahan pada sebagian perempuan, khususnya perempuan yang tidak memenuhi kriteria ideal yang ada di lingkungannya. Bagaimana tidak, standar kecantikan ideal yang telah berkembang tersebut, menyebabkan banyak perempuan yang mengalami *body shaming*. *Body shaming* merupakan tindakan mengomentari bentuk tubuh seseorang dengan memperlakukan, mengejek atau komentar negatif tentang bentuk fisiknya. Noll dan Fredricson mengatakan bahwa *body shaming* akan memicu timbulnya yaitu perasaan malu yang timbul terhadap salah satu bagian badan orang kala evaluasi orang lain serta evaluasi diri sendiri tidak cocok dengan diri sempurna yang diresmikan orang (Damanik, 2018).

Para perempuan yang mengalami *body shaming* umumnya kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak puas akan tubuhnya. Burn dalam (Damanik, 2018) dikemukakan bahwa kekurangan yang dirasakan disebabkan pikiran individu yang mendapatkan gangguan pikiran, istilah ini disebut juga dengan *distorsi kognitif*. Knouss dkk, mengemukakan perempuan lebih sering mengalami *body shaming*, hal ini terjadi karena para perempuan seringkali menginternalisasikan penilaian orang lain yang mengobjekkan fisiknya dibandingkan laki-laki (Damanik, 2018). Alasan mengapa perempuan merasa tidak puas akan tubuhnya adalah pengaruh budaya dimana hampir di seluruh negara di dunia, tidak kecuali budaya kita, yang mengharuskan setiap perempuan berpenampilan menarik agar dapat diterima dengan baik di masyarakat, hal inilah yang menciptakan standar kecantikan yang tidak realistic dan sulit untuk dipenuhi oleh kaum perempuan (Melliana, s, 2006). Selain itu, *bullying* yang paling sering dan yang sangat berakibat pada psikis korban merupakan verbal *bullying* salah satunya *body shaming* serta ialah salah satu aspek faktor timbulnya ilham bunuh diri pada korban. *Body shaming* pula mempunyai banyak akibat sungguh-sungguh untuk korbannya, mulai dari tekanan mental, introvert, psikosomatis serta yang sangat parah, korban dapat bunuh diri (Noorvitri, 2019).

Body shaming juga rentan terjadi di lingkungan masyarakat, keluarga termasuk lingkungan pertemanan remaja. Dalam pertemanan remaja memang membutuhkan peran teman sebaya dalam pembentukan diri sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa fisik sering menjadi topik pembicaraan dalam persahabatan. Mulai dari isu ketertarikan terhadap lawan jenis yang tentunya erat kaitannya dengan penilaian fisik seseorang, hingga lelucon di lingkungan remaja yang kerap menjadikan penggunaan fisik sebagai bahan perbincangan. (Sihombing, 2021). Efek *body shaming* sangat dipengaruhi oleh bagaimana korban memaknai perilakunya sendiri. Schutz berpendapat bahwa individu menafsirkan apapun yang mereka alami di kehidupan tiap hari mereka untuk memberi makna pada tindakan mereka dan orang lain (Wiwid Noor Rakhmad, 2022).

Tujuan berarti fenomenologi yakni menekuni gimana fenomena dirasakan dalam pemahaman, pemikiran serta aksi, semacam gimana fenomena tersebut bernilai estetis ataupun bisa diterima. Fenomenologi berupaya menciptakan pengalaman gimana manusia mengkonstruksi arti serta konsep berarti dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas sebab uraian kita tentang dunia dibangun oleh ikatan kita dengan orang lain. Walaupun arti yang kita mengadakan bisa dilacak dalam aksi, karya serta kegiatan yang kita jalani, senantiasa terdapat kedudukan orang lain di dalamnya (Brouwer, 1983).

Munculnya konsep-konsep yang ada dalam masyarakat, mendorong manusia untuk mencari pemahaman suatu makna dengan cara berhubungan dengan orang lain. Makna yang diciptakan dapat diketahui dalam pekerjaan, kegiatan yang dilakukan memerlukan bantuan orang lain. Alfred Schuzts mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi makna melalui proses tipifikasi dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Oleh karena itu, Alfred Schuzts menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan mencari asal mula pengalaman dan pengetahuan tersebut. Alfred Schutzts menggambarkan dan memahami tindakan manusia dalam kehidupan sosial dengan mengacu pada tindakan yang dilakukan di masa lalu dan tindakan yang akan dicapai di masa depan (Djaya, 2020).

Alfred Scutz terkenal sebagai salah satu pakar teori fenomenologi yang sangat menonjol. Dia pula bawa fenomenologi ke dalam ilmu- ilmu sosial, sehingga fenomenologi jadi karakteristik khas ilmu sosial sampai dikala ini. Untuk Schut, tugas fenomenologi merupakan mencampurkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman tiap hari, serta dari aktivitas- aktivitas dari mana pengalaman serta pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, kesadaran, dan makna (Kuswarno, 2009).

Konstruksi makna ialah sesuatu proses di mana orang mengendalikan serta menafsirkan kesan sensorik mereka buat berikan makna pada area mereka. Singkatnya, konstruksi makna merupakan proses menciptakan makna lewat bahasa, konsep konstruksi makna bisa berganti. Hendak senantiasa terdapat makna baru dalam konsep representasi yang terdapat. Sebab arti itu sendiri tidak sempat senantiasa, dia senantiasa terletak dalam posisi perundingan yang disesuaikan dengan suasana baru. Maksudnya merupakan hasil dari praktik menandai, praktik membuat suatu jadi bermakna. Dari uraian Schutz tentang fenomenologi, tugas utama analisis fenomenologis merupakan merekonstruksi dunia "nyata" kehidupan manusia dalam wujud yang dialaminya sendiri. Oleh sebab itu, dalam upaya

mengkaji hakikat kenyataan pada wanita yang hadapi *body shaming* (Brouwer, 1983).

Konstruksi sosial atas realitas dipaparkan selaku sesuatu proses sosial lewat aksi serta interaksi di mana seorang ataupun sekelompok orang secara terus menerus menciptakan sesuatu kenyataan yang dipecah serta dipecah secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memandang kenyataan sosial selaku konstruksi sosial yang diciptakan oleh seorang, yang ialah manusia yang leluasa. Seorang jadi penentu dalam dunia sosial yang dibentuk bersumber pada kehendaknya, yang dalam banyak perihal mempunyai kebebasan buat berperan di luar batasan kendali struktur serta institusi sosialnya. Dalam proses sosial, manusia ditatap selaku menciptakan kenyataan sosial yang relatif leluasa dalam dunia sosialnya (Bungin, 2008).

Oleh karena itu penulis memutuskan selebgram perempuan sebagai *object* penelitian dan sebagai *subject* ialah selebgram perempuan yang mengalami *body shaming*. Penulis mencari pemahaman tentang makna suatu realitas berdasarkan pengalaman manusia. Realitas yang dimaksud oleh pengarang adalah makna *body shaming* dan makna diri seorang selebgram perempuan yang mengalami *body shaming*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk mengamati perilaku dan mengolah suatu kata tertulis atau lisan dari informan atau narasumber. Linco dalam (Moleong, 2016), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting alam untuk menginterpretasikan semua fenomena yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif memiliki definisi lain, yaitu penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka yang mendalam untuk memahami semua masalah melalui sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang (Moleong, 2016).

Schutz memberikan dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan sosial, fase pertama yaitu *in-order-to-motive* yang merujuk pada masa depan, suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai kondisi dan harapan yang diinginkan di masa yang akan datang, dan fase kedua yaitu *because-to-motive* yang merujuk pada masa lalu, suatu kejadian dimasa lalu sehingga menimbulkan tindakan tertentu (Kuswarno, 2009).

Penelitian ini penulis mendapatkan tiga informan yaitu: N (21) adalah seorang mahasiswi, FA (20) adalah seorang mahasiswi, FE (21) adalah seorang mahasiswi, ketiga informan adalah seorang selebgram perempuan yang memiliki pengikut diakun instagram nya lebih dari 20.000 pengikut, dan melakukan kegiatan seperti endorse, membuat konten diakun instagram mereka oleh karena itu mereka dijuluki selebgram atau selebriti instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya tiap manusia hendak mempunyai uraian serta pengetahuannya tiap- tiap. Dimana konstruksi arti berasal dari pengalaman mereka, sebab pengalaman hidup berbeda, orang mempunyai arti tertentu buat perkata tertentu. Arti *body shaming* untuk wanita yang dipunyai oleh informan silih terinternalisasi. Perihal ini pengaruhi sikap mereka, walaupun tidak seluruh sikap informan dalam

riset ini dipengaruhi oleh interpretasi diri. Tetapi, dalam sikap tertentu, informan merasa terdorong oleh persepsinya tentang makna *body shaming*. Teori Konstruksi Realitas Sosial pula menjelaskan kalau tiap orang tentu mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang dikerjakannya dari dalam dirinya sendiri ataupun dari lingkungannya, sebab dengan Kerutinan ini seorang bisa membangun komunikasi dengan orang lain cocok dengan jenis orangnya, yang biasa diucap dengan keunikan. Serta dalam teori ini pula disebutkan kalau seorang yang menempuh hidupnya meningkatkan sikap kesekian yang biasa diucap Kerutinan.

Makna Body Shaming

Upaya menguasai arti sebetulnya ialah salah satu permasalahan filsafat yang tertua dalam usia manusia. Konsep arti sudah menarik atensi disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, serta linguistic. Itu sebabnya, sebagian ahli komunikasi kerap menyebut arti kala mereka merumuskan definisi komunikasi. Menurut Spradley dalam (Sobur, 2013) makna merupakan pemberitahuan pengalaman sebagai besar umat manusia di semua masyarakat.

Pada dasarnya para informan menginternalisasikan makna *body shaming* menurut pandangannya masing-masing hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana pribadi mereka dalam menerima perlakuan tersebut dan memaknai *body shaming* dalam dirinya. Schutz setuju tentang pengalaman serta prilaku manusia dalam dunia sosial keseharian selaku kenyataan yang bermakna secara sosial. Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut selaku “aktor” kala seseorang memandang ataupun mendengar apa yang dikatakan ataupun diperbuat aktor, ia hendak menguasai arti dari aksi tersebut (Kuswarno, 2006)

Body shaming merupakan tindakan mengomentari bentuk tubuh seseorang dengan memperlakukan, mengejek atau membuat komentar negative tentang bentuk fisiknya. Nol dan fredrickson dalam (Damanik, 2018) mengemukakan bahwa *body shaming* akan memicu timbulnya *body shaming* yaitu perasaan malu yang timbul terhadap salah satu bagian fisik seseorang ketika penilaian orang lain dan penilaian diri sendiri tidak sesuai dengan diri ideal yang ditetapkan oleh individu (Melliana, s, 2006).

1. Makna Body Shaming Positif Sebagai Motivasi

Informan memiliki pengalaman sendiri dalam hidupnya, termasuk pengalaman tentang *body shaming* yang dialami. informan dapat mengambil sisi positif dalam memaknai *body shaming*, informan menganggap *body shaming* sebagai sesuatu yang membangun namun dengan penyampaian yang salah, dan menganggapnya sebagai suatu motivasi guna merubah diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta menjadikan sebuah pembelajaran untuk menjadi lebih sabra dan ikhlas atas segala yang ia terima. Pengalaman komunikasi yang diperoleh para informan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi cara informan memaknai dan melihat kejadian yang diterima oleh dirinya. Pengalaman komunikasi terdiri dari pengalaman komunikasi positif dan pengalaman komunikasi negative pada akhirnya baik pengalaman komunikasi positif maupun pengalaman komunikasi negatif keduanya menjadi sebab terbentuknya makna oleh individu (Refti Meitri Monica, Siti Nursanti, 2020)

2. Makna Body Shaming Negatif Sebagai Tekanan

Informan memaknai *body shaming* sebagai tekanan hal tersebut di karenakan dirinya tidak mampu memenuhi tuntutan dari lingkungannya yang

menginginkan dirinya untuk memiliki badan yang ideal. Ia semakin merasa tertekan karena harus memenuhi agar lebih dihargai di lingkungannya karena menurutnya perempuan yang cantik dan bertubuh ideal akan lebih dihargai. Tekanan yang diterima seseorang dapat menimbulkan suatu gangguan mental atau stress. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya, tekanan bisa berasal dari dalam atau luar dirinya.

3. Makna *Body Shaming* Negatif Sebagai Tuntutan

Informan memaknai *body shaming* sebagai tuntutan yang harus ia penuhi agar dapat disebut perempuan cantik dan tidak mendapatkan *body shaming* oleh lingkungannya dengan begitu hidupnya akan lebih tenang, hanya dengan memenuhi tuntutan tersebut ia akan mampu mendapatkan kepercayaan dirinya lagi dan tidak merasa malu terhadap tubuhnya.

B. Makna Diri

Para perempuan yang mengalami *body shaming* memiliki makna tersendiri yang di internalisasikan ke dalam diri masing-masing individu. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka. Meskipun mereka sama-sama memiliki pengalaman tentang *body shaming*, namun mereka memiliki pandangan sendiri dalam memaknai dirinya, hal tersebut tidak terlepas dari pengalaman *body shaming* yang berbeda yang di terima oleh individu tersebut dan bagaimana pribadi mereka dalam menyikapi hal tersebut.

Meninjau Kembali fenomenologi bagi Alfred Schutz, kalau dalam kehidupan warga. Tiap orang memakai simbol-simbol yang sudah diwariskan padanya, buat berikan arti pada tingkah lakunya. Setelah itu arti tercipta berdasarkan hasil interpretasi lewat interaksi komunikasi, aksi dan suasana yang dijalankan oleh para wanita yang hadapi *body shaming* di area sosialnya.

1. Makna Diri Positif Sebagai Perempuan yang Berharga

Informan memaknai dirinya sebagai perempuan yang berharga, entah bagaimana orang lain memandang dirinya, namun yang terpenting ia mencoba untuk mencintai dirinya sendiri dan menerima bagaimanapun dirinya saat ini, karena dirinya berharga dan dapat melakukan berbagai hal positif disamping kekurangan fisik yang ia miliki. Menerima bagaimanapun dirinya saat ini dan berusaha untuk tidak memperdulikan pandangan negative orang lain karena menurutnya dirinya sangatlah berharga.

2. Makna Diri Negatif Sebagai Perempuan yang Tidak Berharga

Ketidak percayaan diri yang muncul pada diri menimbulkan pemaknaan tersendiri terhadap dirinya, informan memaknai dirinya sebagai perempuan yang tidak berharga menarik hal tersebut karena ia tidak dapat mencapai standar ideal yang telah ditetapkan di lingkungannya, ia berpendapat bahwa perempuan yang menarik ialah mereka yang cantik dan memiliki *body goals* atau ideal, karena ia tidak dapat mencapai hal itu, dirinya menyimpulkan bahwa dirinya adalah perempuan yang tidak menarik.

KESIMPULAN

Para informan mengkonstruksi makna *body shaming* berdasarkan pengalamannya seputar *body shaming* yang ia terima di lingkungannya. Pemaknaan para informan

tersebut didasari pribadi individu dalam menyikapi *body shaming* yang diterimanya, dapat bersifat positif maupun negative, bagi informan yang dapat mengambil sisi positif dari *body shaming* mereka memaknainya sebagai motivasi untuk merubah dirinya kearah yang lebih baik, dan sebaliknya individu yang tidak mampu menyikapinya dengan positif dapat menjadikan *body shaming* sebagai tekanan dan tuntutan yang harus mereka terima dan dapat menimbulkan dampak negatif pada dirinya.

Informan mengkontruksi makna diri bedasarkan pandangan masing-masing individu yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pribadi individu tersebut dalam menerima *body shaming*. bagi mereka yang dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat menumbuhkan sisi positif dalam dirinya dan dapat mencoba untuk bangkit serta mencintai dirinya sendiri, memaknai dirinya sebagai perempuan yang berharga, sedangkan individu yang tidak dapat mengambil sisi positif dari pengalamannya, memaknai dirinya sebagai perempuan yang tidak berharga yang dapat berdampak negatif pada dirinya dan menganggap dirinya tidak menarik karena tidak dapat memenuhi standar ideal yang ada di lingkungan nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M. A. . (1983). *Psikologi Fenomenologis*. PT. Gramedia.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Prenadamedia Group.
- Damanik, T. M. (2018). *Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame*. Skripsi.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21–31.
- Kuswarno, E. (2006). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 07(1), 47–58.
- Kuswarno, E. (2009a). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsep, pedoman dan contoh penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Kuswarno, E. (2009b). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep*. Widya Padjajaran.
- Melliana, s, A. (2006). *Menjelajah Tubuh, Perempuan dan Mitos Kecantikan*. LKIS.
- Moleong, J. L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Noorvitri, I. (2019). *Benarkah Bullying Merugikan bagi Korban dan Pelaku?* Pijar Psikologi. <https://pijarsikologi.org/benarkah-bullying-merugikan-bagi-korban-dan-pelaku/>.
- Refti Meitri Monica, Siti Nursanti, O. O. (2020). Makna Make-Up Korea Bagi Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang. *Jprnedcom*, 2(2), 69–79.
- Sihombing, J. (2021). *FENOMENA BODY SHAMING TERHADAP PEREMPUAN (STUDI KASUS MAHASISWI FISIP USU)*. UNIVERSITAS SUMATERA

UTARA.

Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Wiwid Noor Rakhmad, M. B. W. E. D. S. (2022). *PENGALAMAN KOMUNIKASI WANITA DALAM MEMAKNAI BODY SHAMING*. □, 1–7.